

Lesson Study: Berkolaborasi Mengubah Tradisi Pembelajaran Sejarah

Zainal Afandi

afandis20@yahoo.com

Prodi Pendidikan Sejarah

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun kenyataannya mata pelajaran sejarah kurang disukai oleh peserta didik. Salah satu faktor penyebabnya adalah tradisi pembelajaran sejarah. Masih amat banyak guru sejarah yang mengajar dengan mengandalkan kemampuan retorika tanpa memperdulikan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu guru sejarah harus mengubah tradisi pembelajaran sejarah. Perubahan tradisi pembelajaran sejarah harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Untuk itu guru sejarah perlu berkolaborasi dan bersinergi dalam melakukan perubahan tradisi pembelajaran sejarah. Langkah yang tepat adalah dengan kegiatan *Lesson Study* sebab guru/dosen dapat melakukan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk menguji dan meningkatkan keefektifan pembelajaran. Kegiatan *Lesson Study* di program studi Pendidikan Sejarah dilakukan dengan subjek kajian pembelajaran matakuliah Sejarah Indonesia 1945-1965. Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi. Hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan teknik deskriptif, yaitu dengan menggambarkan langkah sistematis yang dilakukan oleh tim *Lesson Study* dalam mengubah tradisi pembelajaran sejarah. Tradisi pembelajaran sejarah yang masih terpaku pada paradigma penerusan informasi dan hanya melibatkan kemampuan berpikir tingkat rendah (*low cognitive skills*) yaitu menghafal telah berhasil diubah melalui kegiatan *Lesson Study*. Dengan berkolaborasi dan bersinergi perubahan tradisi pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini yang sekarang mulai terlihat di program studi Pendidikan Sejarah. Meskipun belum berjalan dengan optimal, secara perlahan tapi pasti, dosen program studi Pendidikan Sejarah telah berhasil mengubah tradisi pembelajarannya. Kebiasaan dosen yang sering mendominasi pembelajaran dengan melakukan ceramah sambil berretorika dapat diubah menjadi pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Kebiasaan lama mahasiswa yang cenderung hanya asyik menyimak penjelasan dosen menjadi banyak melakukan aktivitas untuk mengkonstruksi pengetahuan. Oleh sebab itu kegiatan *Lesson Study* harus dilanjutkan dan dioptimalkan pelaksanaannya.

Kata kunci: *Lesson Study*, berkolaborasi, tradisi, pembelajaran sejarah

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah memiliki kegunaan yang penting bagi kehidupan manusia. Cicero (106 - 43 SM), politikus Romawi mengatakan "Historia Magistra Vitae" (sejarah adalah guru kehidupan). Sebagai mata pelajaran, sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Sejarah juga memiliki peran penting dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui sejarah dapat dikembangkan nilai-nilai dan kecakapan bagi peserta didik, berupa nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, demokratis, patriotisme, dan nasionalisme (Wiriaatmaja, 2002).

Namun dalam kenyataannya, pelajaran sejarah kurang diminati oleh peserta didik. Pelajaran sejarah sering dianggap sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Pelajaran sejarah hanya dianggap sebagai rangkaian angka tahun, tokoh, dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian dikemukakan kembali pada saat menjawab soal-soal ujian. Bahkan banyak peserta didik yang berpendapat bahwa pelajaran sejarah tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi kehidupan karena kajiannya masa lampau. Padahal seharusnya pelajaran sejarah banyak mengajarkan nilai yang ditulis dengan perspektif yang berbeda sehingga membuka peluang adanya pemecahan masalah dan interpretasi (Okolo, 2007).

Sebuah fakta sejarah yang sungguh sulit dielakkan bahwa pembelajaran sejarah tidak diminati oleh peserta didik. Hasil survey yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah UNP Kediri pada tahun 2012 menghasilkan data 80% siswa SMA di Kediri tidak suka dengan mata pelajaran Sejarah. Banyak ragam komentar siswa ketika ditanya mengapa tidak suka dengan pelajaran sejarah, yaitu malas dengan gurunya, bosan dengan hafalan nama tokoh dan tahun kejadian, jenuh dengan penjelasan yang bertele-tele, mengantuk, dan lain-lain.

Jika ditelaah secara mendalam, sesungguhnya tidak ada peserta didik yang sejak awal langsung menyatakan tidak suka terhadap salah satu mata pelajaran. Peserta didik menjadi tidak suka setelah mata pelajaran tersebut dibelajarkan oleh guru. Jika pendapat ini dapat diterima maka sesungguhnya faktor penyebab tidak disukainya mata pelajaran sejarah adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Permasalahan sebenarnya terletak pada cara pandang guru sejarah dalam melaksanakan pembelajaran. Selama ini muncul anggapan bahwa guru sejarah yang hebat adalah guru sejarah yang mampu berretorika sehingga dapat menjelaskan jalannya peristiwa sejarah yang berkesan pada diri peserta didik. Cara pandang tersebut harus mulai diubah, sebab guru sejarah juga harus mampu mendorong terjadinya aktivitas belajar peserta didik. Guru sejarah tidak boleh lagi hanya asyik menikmati kemampuan retorikanya tetapi juga harus mampu mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuan, memaknai pengetahuan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata kehidupan. Dalam hal ini guru sejarah harus berusaha mengubah tradisi pembelajaran sejarah.

Perubahan tradisi pembelajaran yang dilakukan guru sejarah merupakan tanggung jawab banyak pihak. Salah satu pihak yang ikut bertanggung jawab adalah program studi Pendidikan Sejarah. Sebagai LPTK, program studi Pendidikan Sejarah harus berperan aktif dalam memelopori perubahan tradisi pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu permasalahan yang cukup penting untuk ditemukan solusinya adalah bagaimana cara mengubah tradisi pembelajaran sejarah tersebut. Perlu juga dirumuskan langkah-langkah konkret untuk mengubah tradisi pembelajaran sejarah sehingga peserta didik menjadi lebih bergairah dalam mengikuti mata pelajaran sejarah. Di samping itu juga perlu ditemukan cara tepat untuk membangun sinergi di kalangan dosen program studi Pendidikan Sejarah agar memiliki persepsi yang sama dalam mengubah tradisi pembelajaran sejarah.

Metode

A. Subjek Kajian

Lesson Study merupakan kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru/dosen secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk menguji dan meningkatkan keefektifan pembelajaran (Sailah, 2012). Sesuai dengan pernyataan tersebut maka yang akan dijadikan sebagai subyek kajian dalam kegiatan *Lesson Study* ini adalah pembelajaran matakuliah Sejarah Indonesia 1945-1965. Matakuliah yang mengkaji berbagai peristiwa sejarah sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai dengan terjadinya peristiwa G 30 S/ PK ini cukup menarik sebab banyak terdapat problematik yang perlu diperdebatkan kebenarannya. Sebagai matakuliah yang menarik sekaligus menantang maka perlu dibelajarkan dengan prinsip-prinsip pedagogis yang benar agar dapat mendorong munculnya gairah belajar mahasiswa.

B. Pelaksanaan *Lesson Study*

Kegiatan *Lesson Study* terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Ketiga tahapan pokok dalam kegiatan *Lesson Study* yang dilaksanakan untuk pembelajaran di program studi Pendidikan Sejarah dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahapan *Plan*

Tahapan perencanaan (*plan*) untuk memulai kegiatan *Lesson Study*. Di program studi Pendidikan Sejarah dilakukan dengan pembentukan tim *Lesson Study*. Tim ini melakukan pertemuan untuk menentukan matakuliah yang akan dibelajarkan secara kolaboratif. Setelah memilih matakuliah, tim kemudian mengadakan pertemuan untuk membuat rancangan pembelajaran.

2. Tahapan *Do*

Tahapan pelaksanaan (*do*) adalah tahapan mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun bersama. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, tim *Lesson Study* menyepakati terlebih dahulu anggota tim yang akan menjadi dosen model sedangkan yang lain menjadi observer. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun bersama sedangkan pengamatan lebih diarahkan pada aktivitas belajar peserta didik.

3. Tahapan *See*

Tahapan refleksi (*see*) adalah tahapan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan oleh dosen model yang telah melakukan pembelajaran. Kesempatan selanjutnya diberikan kepada observer untuk memberikan saran secara bijak. Hasil refleksi pembelajaran ini kemudian digunakan untuk menyusun rancangan pembelajaran siklus berikutnya.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Kajian terhadap pembelajaran matakuliah Sejarah Indonesia 1945-1965 mahasiswa semester III program studi Pendidikan Sejarah dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipasi. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan agar dapat mengamati secara mendetail dan terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Dengan demikian akan didapatkan data dan fakta konkret langkah-langkah membangun sinergi untuk mengubah tradisi pembelajaran sejarah. Sedangkan instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pedoman observasi. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati langkah-langkah dosen program studi Pendidikan Sejarah dalam berkolaborasi merubah tradisi pembelajaran sejarah.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Teknik ini digunakan agar dapat menggambarkan dengan jelas langkah sistematis yang dilakukan oleh tim *Lesson Study* dalam mengubah tradisi pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan teknik analisis ini juga akan digambarkan dengan jelas langkah-langkah tim *Lesson Study* dalam berkolaborasi dan bersinergi mengubah tradisi pembelajaran sejarah.

Hasil Dan Pembahasan

A. Deskripsi Pelaksanaan *Lesson Study*

Kegiatan *Lesson Study* yang dilaksanakan oleh Tim *Lesson Study* program studi Pendidikan Sejarah merupakan kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok dosen secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk menguji dan meningkatkan keefektifan pembelajaran. Secara rinci kegiatan *Lesson Study* yang dilaksanakan Tim *Lesson Study* program studi Pendidikan Sejarah dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahapan *Plan*

Tahapan perencanaan (*plan*) untuk memulai kegiatan *Lesson Study* di program studi Pendidikan Sejarah dilakukan dengan pembentukan Tim *Lesson Study*. Pada pertemuan yang dilakukan pada tanggal 12 April 2013, Tim *Lesson Study* menyepakati matakuliah Sejarah Indonesia 1945-1965 dipilih sebagai matakuliah yang pembelajarannya dilaksanakan dengan *Lesson Study*. Persiapan pelaksanaan *Lesson Study* matakuliah Sejarah Indonesia 1945-1965 dilakukan dengan kegiatan *plan material*.

Plan material siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 April 2013 dengan tujuan membuat rancangan pembelajaran. Tim *Lesson Study* menyepakati melakukan *open class* siklus I terhadap materi pembelajaran peristiwa pemberontakan PKI 1948 dengan strategi pembelajaran kooperatif –

STAD. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dilakukan *plan material* siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2013. Tim *Lesson Study* menyepakati melakukan *open class* siklus II terhadap materi pembelajaran perkembangan demokrasi liberal sampai dengan kembali ke UUD 1945 dengan strategi pembelajaran kooperatif – STAD. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, dilakukan *plan material* siklus III yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2013. Tim *Lesson Study* menyepakati melakukan *open class* siklus III terhadap materi pembelajaran proses perubahan dari RIS ke NKRI dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil refleksi siklus III, dilakukan *plan material* siklus IV yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2013. Tim *Lesson Study* menyepakati melakukan *open class* siklus IV terhadap materi pembelajaran perkembangan demokrasi liberal sampai dengan kembali ke UUD 1945 dengan strategi pembelajaran berbasis masalah.

2. Tahapan *Do*

Tahapan pelaksanaan (*do*) adalah tahapan mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun bersama. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran/*open class* matakuliah Sejarah Indonesia 1945-1965 dilakukan sebanyak 4 siklus. *Open class* siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 April 2013. *Open class* siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2013. *Open class* siklus III dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2013. *Open class* siklus IV dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2013. Pada *open class* siklus I dan IV yang bertugas sebagai dosen model adalah Drs. Agus Budianto, M.Pd dan pada *open class* siklus II dan III yang bertugas sebagai dosen model adalah Zainal Afandi, M.Pd. Sedangkan observer yang terlibat secara aktif mulai siklus I sampai dengan siklus IV adalah Drs. Heru Budiono, M.Pd.; Drs. Sigit Widoatmoko, M.Pd.; Drs. Yatmin, M.Pd.; Hartutik, M.Pd.; Belly Isayoga K, S.Si; dan Wahyu Pambudi, S.Pd.

3. Tahapan *See*

Tahapan refleksi (*see*) adalah tahapan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan banyaknya siklus maka kegiatan refleksi pembelajaran dilaksanakan sebanyak 4 kali. Refleksi siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 April 2013 dengan simpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan cukup baik dan juga sudah terlihat aktivitas belajar. Namun hal ini masih harus ditingkatkan sebab dosen masih banyak memberikan penjelasan sehingga terkesan mendo-minasi pembelajaran. Rekomendasi yang diberikan sebagai langkah per-baikkan dalam pembelajaran siklus berikutnya adalah (1) dosen mengurangi transfer pengetahuan kepada mahasiswa; (2) dosen harus memfasilitasi mahasiswa agar aktif belajar; dan (3) dosen harus menyiapkan tugas yang akan digunakan mahasiswa sebagai dasar mengkonstruksi pengetahuan.

Refleksi siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2013, dengan simpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan aktivitas belajar mahasiswa juga sudah berkembang. Berdasarkan hasil refleksi maka rekomendasi yang diberikan sebagai langkah perbaikan dalam pembelajaran siklus berikutnya adalah (1) dosen masih harus mengurangi transfer pengetahuan kepada mahasiswa; (2) dosen harus memfasilitasi mahasiswa agar lebih aktif belajar; (3) dosen harus memfasilitasi agar mahasiswa tahu cara mengakses sumber belajar; dan (4) dosen harus menyiapkan tugas yang akan digunakan mahasiswa sebagai dasar mengkonstruksi pengetahuan.

Refleksi siklus III dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2013, dengan simpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan aktivitas belajar mahasiswa juga sudah meningkat. Namun hal ini masih perlu ditingkatkan sebab peningkatan aktivitas belajar mahasiswa belum maksimal. Masih ada beberapa mahasiswa yang belum terlibat aktif dalam pembelajaran baik dalam kerja kelompok maupun dalam diskusi kelas. Berdasarkan hasil refleksi maka rekomendasi yang diberikan sebagai langkah perbaikan dalam pembelajaran siklus berikutnya adalah (1) dosen harus mendorong agar mahasiswa aktif dalam pembelajaran; (2) dosen perlu menyiapkan strategi pembelajaran yang variatif; dan (3) dosen perlu menyiapkan tugas yang lebih menantang kemampuan penalaran/analisis mahasiswa.

Refleksi siklus IV dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2013, dengan simpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan berkembangnya aktivitas belajar

mahasiswa. Tradisi pembelajaran ini harus terus dikembangkan agar mahasiswa lebih bergairah dalam mempelajari sejarah.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan *Lesson Study*

Pembelajaran sejarah sebenarnya tidak sekedar menjawab pertanyaan *what to teach*. Proses pembelajaran sejarah semestinya dilakukan untuk dapat menemukan, menanamkan nilai, dan mentransformasikan pesan di balik realitas sejarah. Dalam proses pembelajaran sejarah, peserta didik tidak sekedar menguasai materi ajar, tetapi diharapkan dapat membantu mematangkan kepribadian peserta didik agar mampu merespon dan beradaptasi dengan perkembangan sosio kebangsaan yang semakin kompleks (Walsh, 1967). Oleh karena itu guru sejarah harus mampu mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan; dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu (Suryo, 2005).

Dalam pembelajaran guru sejarah juga harus dapat mengembangkan kemampuan penalaran sejarah peserta didik sebagai dasar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir aktif sejarah dan sikap sejarah (Russel, 2008). Penalaran sejarah merupakan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dan membandingkan peristiwa dan perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam hal ini peserta didik memiliki kemampuan mengajukan pertanyaan historis, pemanfaatan sumber-sumber historis, kontekstualisasi, argumentasi, penggunaan konsep substansif, dan penggunaan metakonsepsi. Melalui kemampuan ini maka upaya untuk menumbuhkan sikap sejarah peserta didik, yaitu cerminan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai guna sejarah dapat dilakukan secara optimal. Meskipun untuk menumbuhkan sikap sejarah tersebut membutuhkan waktu, kesabaran, dan ketelatenan (Havekes, 2010).

Proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran sejarah yang ideal tersebut akan dapat tercapai jika guru sejarah memiliki keinginan mengubah tradisi pembelajarannya. Kondisi yang ada sekarang, pembelajaran sejarah masih terpaku pada paradigma penerusan informasi yang hanya melibatkan kemampuan berpikir tingkat rendah (*low cognitive skills*) yaitu menghafal. Kerangka pikir penerusan informasi yang seperti ini masih bertahan sampai sekarang karena terus dipelihara melalui ujian-ujian yang cenderung hanya menagih hafalan. Pola pengemasan pembelajaran yang lebih menganut paham bahwa belajar adalah proses transmisi pengetahuan dari *expert* ke *notice*, hanya mengagungkan pada pola pembentukan pola perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketertiban, ketaatan, dan kepastian. (Degeng, 2000).

Mengubah tradisi pembelajaran sejarah bukan hal yang mudah, sebab membutuhkan semangat yang luar biasa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu agar perubahan tradisi pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan sistematis dan berkelanjutan maka perlu dilakukan dengan berkolaborasi dan bersinergi. Salah satu cara yang sangat tepat digunakan untuk mengubah tradisi pembelajaran sejarah adalah dengan melaksanakan *Lesson Study*. Kegiatan ini dapat meningkatkan kolaborasi pada sesama guru/dosen dalam pembelajaran. Dengan *Lesson Study* guru/dosen juga memiliki banyak kesempatan untuk memaknai ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya sehingga dapat mengubah prespektif tentang pembelajaran (Sailah, 2012).

Melalui tiga tahapan pokok, tim *Lesson Study* matakuliah Sejarah Indonesia 1945-1965 dapat berkolaborasi dan bersinergi mengkaji berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Hasil kajian tersebut kemudian digunakan untuk membuat rancangan pembelajaran. Pada tahapan *plan*, tim *Lesson Study* mendiskusikan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang tepat, mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan lembar kerja mahasiswa, memilih jenis penilaian yang tepat dan mengembangkan instrument penilaiannya. Rancangan pembelajaran yang telah disusun, kemudian dibelajarkan bersama-sama dengan menyepakati dosen model dan observernya. Setelah pembelajaran dilaksanakan, tim *Lesson Study* kemudian berkolaborasi melakukan refleksi untuk mengkaji kelebihan dan kelemahan pembelajaran. Hasil refleksi digunakan untuk membuat rancangan pembelajaran siklus berikutnya.

Cara belajar dari pembelajaran ini sangat efektif digunakan untuk mengubah tradisi pembelajaran sejarah sebab dengan melakukan *Lesson Study* akan dapat dibangun semangat kebersamaan dalam

melakukan perubahan. Pemikiran dari anggota tim yang beragam berusaha disinergikan untuk memilih paradigma, pendekatan, kerangka konseptual, dan cara terbaik untuk praktik pembelajaran sejarah. Kondisi yang seperti ini sekarang sudah mulai terlihat di program studi Pendidikan Sejarah. Meskipun belum berjalan dengan baik, tetapi melalui kegiatan *Lesson Study* dosen program studi Pendidikan Sejarah secara perlahan namun pasti telah berhasil berubah tradisi pembelajarannya. Kebiasaan dosen yang selalu mendominasi pembelajaran dengan melakukan ceramah sambil beretorika, melalui 3 tahapan *plan*, *do*, dan *see*, siklus demi siklus dapat diubah menjadi pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Kebiasaan lama mahasiswa yang cenderung hanya asyik menyimak penjelasan dosen menjadi banyak melakukan aktivitas untuk mengkonstruksi pengetahuan. Mahasiswa juga mulai menemukan gairahnya dalam belajar sejarah.

Simpulan Dan Saran

Mengubah tradisi pembelajaran sejarah bukan hal yang mudah. Agar perubahan tradisi pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan sistematis dan berkelanjutan maka perlu dilakukan dengan berkolaborasi dan bersinergi. Untuk itu langkah yang tepat adalah dengan kegiatan *Lesson Study*. Melalui *Lesson Study* dosen program studi Pendidikan Sejarah secara perlahan namun pasti telah berhasil mengubah tradisi pembelajarannya. Kebiasaan dosen yang selalu mendominasi pembelajaran dengan melakukan ceramah sambil beretorika, melalui 3 tahapan *plan*, *do*, dan *see*, siklus demi siklus dapat diubah menjadi pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Kebiasaan lama mahasiswa yang cenderung asyik menyimak penjelasan dosen menjadi banyak melakukan aktivitas mengkonstruksi pengetahuan. Melalui tugas yang diberikan oleh dosen, mahasiswa menjadi aktif mengeksplorasi berbagai sumber belajar, berdiskusi dengan temannya, menganalisis permasalahan, dan mempresentasikan hasil kerjanya.

Dalam rentang waktu 2 semester ini, kegiatan *Lesson Study* telah memberikan warna baru dalam pembelajaran sejarah. Hal ini ditandai dengan mulai bergesernya tradisi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen program studi pendidikan sejarah. Oleh sebab itu perlu disarankan agar kegiatan ini dapat lebih ditingkatkan pelaksanaannya. Unsur pimpinan lembaga, dosen, dan mahasiswa juga perlu didorong agar lebih aktif melaksanakan kegiatan ini. Bahkan kegiatan *Lesson Study* perlu terus dilanjutkan agar menjadi tradisi dalam berkolaborasi dan bersinergi meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Degeng, I.N.S. 2000. *Paradigma Baru, Pendidikan Memasuki Era Demokratisasi Belajar*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, tanggal 7 Oktober 2000 di Universitas Malang.
- Havekes, Harry. Aardema, Arnoud & Vries, Jan de. 2010. Active historical thinking: Designing learning activities to stimulate domain-specific thinking. *Teaching History*, 139. 52-60.
- Okolo, Cynthia M. Englent, Carol Sue. Bouck, Emily C, Heutsche, Anne M. 2007. Web-based history learning environments: Helping all students learn and like history. *Intervention in School and Clinic*, 43 (1). 3-12.
- Russel III, William Benedict & Pellegrino, Anthony. 2008. Constructing Meaning from Historical Content: A research study. *Journal of Social Studies Research*, 32 (2), 3-15.
- Sailah, Illah. 2012. *Pedoman Penulisan Makalah Lesson Study untuk Seminar Exchange of Experience*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti.
- Suryo, Djoko. 2005. *Paradigma Sejarah di Indonesia dan Kurikulum Sejarah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional dan Temu Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2002. *Nasionalitas, Etnisitas, dan Integrasi Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.